

PERSERSEPSI GURU PAUD TERHADAP DESAIN MEDIA MAKET DAN FILM ANIMASI DALAM PEMBERIAN PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *KINDERGARTEN WATCHING* UNTUK ANAK USIA DINI

Lina Amelia¹, Fitriah Hayati², Ichsan³

⁽¹⁾⁽²⁾PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

⁽³⁾ Politeknik Aceh

E-mail: lina.smartest@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan bagian dari pengembangan model pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini. Tahapan awal dari pengembangan model pendidikan mitigasi bencana untuk anak usia dini ini adalah tahapan pendefinisian model dan desain model pembelajaran *kindergarten watching* siaga bencana untuk anak usia dini. Jenis penelitian yang dilakukan dalam tahapan define dan desain model pembelajaran ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengolahan data penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah pedoman wawancara untuk guru tentang persepsi guru terhadap kesesuaian desain media pembelajaran yang akan digunakan dalam model pembelajaran mitigasi bencana dengan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Tahapan penelitian ini dimulai dari menganalisis kebutuhan dan karakteristik anak usia dini dan lingkungan geografis sekolah sasaran, kemudian melakukan analisis kurikulum 2013 PAUD untuk menentukan indikator yang mungkin bisa muncul dalam model pembelajaran. dari hasil analisis indikator yang akan muncul ini akan didapatkan materi ajar yang bisa dimunculkan dalam pembelajaran mitigasi bencana untuk anak serta dapat menjadi tolak ukur penentuan usia anak yang cocok untuk pemberian materi mitigasi bencana yang telah dirancang. Setelah menemukan definisi model maka dilakukan perancangan media pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini. perancangan media dalam penelitian ini menghabiskan waktu selama 8 bulan yaitu 5 bulan dalam perancangan film animasi dan 3 bulan dalam pembuatan media maket. Untuk menguji kesesuaian dan kelayakan media untuk anak usia dini, maka dilakukan analisis kelayakan media melalui focus grup discussin dengan 20 orang guru PAUD di kota Banda Aceh. Hasil dari FGD tersebut didapat bahwa perlu ada penambahan aksesoris pada maket berupa symbol-simbol penyelamatan diri dan ditambahkan ada penduduk pada denah lokasi berupa maket. Secara keseluruhan dari segi desain dan kecocokan media dengan perkembangan berpikir dan karakteristik belajar anak usia anak dapat disimpulkan sudah dianggap sesuai.

Kata kunci: Media Maket, Film Animasi, Anak Usia Dini, Mitigasi Bencana

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu provinsi yang rawan bencana khususnya bencana gempa bumi. Dalam menghadapi gempa bumi ada komunitas yang rentan menjadi korban bencana yang perlu adanya

pembekalan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana. Anak merupakan komunitas yang rentan menjadi korban bencana. Pada kelompok usia anak, dampak bencana

dipandang lebih mengkhawatirkan, sehingga dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mereka dikategorikan sebagai kelompok rentan. Untuk itu perlu diberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dalam kesiapsiagaan bencana untuk mitigasi bencana salah satunya bencana gempa bumi. Pendidikan anak usia dini adalah dasar dari pembentukan masa depan seorang manusia. Sebuah konsep pendidikan akan lama bertahan dalam kognitif seorang manusia jika diperkenalkan sejak anak berusia dini. Salah satu tujuan dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu komunitas anak-anak yang umumnya berusia dibawah tujuh tahun. Mereka ini sangat bergantung penanganannya oleh pendidik dalam penyelamatan diri saat terjadi bencana atau gempa saat berada di sekolah. Secara logika anak yang jumlahnya 10-15 orang dibawah pengawasan 1 orang pendidik akan sulit untuk mengamankan saat terjadi bencana. Untuk memudahkan Pendidik mengevakuasi anak-anak ini dalam pengurangan resiko bencana saat terjadi bencana khususnya bencana gempa bumi, maka anak-anak ini perlu dibekali pengetahuan dan

keterampilan penyelamatan diri.

Data Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2013,(dalam Renstra BNPB 2015-2019) 80% kabupaten/kota di seluruh Indonesia merupakan daerah dengan tingkat risiko tinggi terhadap bencana. Sebanyak 322 kabupaten/kota dari 497 kabupaten/kota masuk kedalam kelas risiko tinggi. Provinsi aceh merupakan salah satu provinsi memiliki indeks resiko gempa bumi yang tinggi. Anak usia dini adalah komunitas yang perlu mendapat perhatian penting dalam pencegahan dan kesiapsiagaan bencana khususnya di daerah yang tinggi indeks resiko bencananya. Anak merupakan komunitas yang rentan menjadi korban bencana. Pada kelompok usia anak, dampak bencana dipandang lebih mengkhawatirkan, sehingga dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mereka dikategorikan sebagai kelompok rentan. Sulistyaningsih (2012:32) menyatakan Perbedaan reaksi penyesuaian anak terhadap bencana ini dipengaruhi oleh kondisi mental dan kemampuan yang dimiliki anak serta dukungan dari lingkungan yang diberikan kepada mereka. Pada anak yang tergolong tangguh, mereka memiliki tiga faktor pembentuknya yaitu dukungan dari luar dan daya yang memperkuat mental anak, ketrampilan sosial dan

interpersonal, serta kekuatan pribadi dalam diri anak. Untuk mempertanggung jawabkan anak maka anak perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana salah satunya bencana gempa bumi.

Pembekalan pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi bencana salah satunya bencana gempa bumi untuk anak usia dini, maka dibutuhkan sebuah usaha di dunia pendidikan untuk memunculkan model pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini. Pengembangan model pembelajaran yang baik adalah model yang sesuai harapan dan tingkat kebutuhan sasaran. Lina (2017) menjelaskan bahwa hasil analisis angket terbuka 30 orang sampel menunjukkan pentingnya ada pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini dengan persentase 22 orang (73,33%) menyatakan sangat penting, 5 orang (16,66%) menyatakan penting, 3 orang (10%) menyatakan tidak penting. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran mitigasi bencana penting dilakukan sejak anak usia dini agar anak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penyelamatan diri tanpa bergantung pada instruksi dan pertolongan Pendidiknya.

Solusi yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana untuk anak usia

dini dibutuhkan pengembangan model pembelajaran mitigasi bencana untuk anak. Dalam penelitian ini akan membahas media yang digunakan dalam model pembelajaran *kindergarten watching* siaga bencana untuk anak usia dini. Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang proses define dan desain media pembelajaran yang akan digunakan dalam uji coba model pembelajaran *kindergarten watching* siaga bencana untuk anak usia dini. Media yang dirancang ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang bencana gempa bumi pada anak agar anak akrab dengan bencana. Dalam penelitian ini akan dirancang media audio visual dan media visual yang bisa memberikan konsep yang konkrit tentang bencana pada anak. Media yang akan di buat adalah film animasi tentang gempa bumi dan tsunami dan media maket lokasi yang akan memperkenalkan konsep gempa secara konkrit pada anak. Setelah media yang direncanakan ini selesai maka tahapan selanjutnya dari penelitian ini adalah menguji kelayakan media yang didesain melalui kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan guru-guru TK di kota Banda Aceh.

Tujuan dilaksanakan FGD dengan guru PAUD sekota banda aceh untuk melihat persepsi guru PAUD tentang media yang telah dibuat untuk pembelajaran mitigasi

untuk anak usia dini. Persepsi guru ini akan memberikan gambaran kualitas media yang dihasilkan tim. Persepsi adalah suatu proses memilih, mengatur dan menginterpretasikan informasi mengenai suatu produk barang atau jasa oleh konsumen. Persepsi tidak hanya terjadi dalam bentuk rangsangan fisik tapi juga dipengaruhi oleh kondisi pemasaran yang ada. Hal ini selaras dengan yang disampaikan beberapa ahli. Menurut Pride & Ferrel dalam Fadila (2013:45), persepsi adalah proses pemilihan, pengorganisasian dan penginterpretasian masukan informasi, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasa, pendengaran, penciuman dan sentuhan, untuk menghasilkan makna. Menurut Kotler dan Keller (2016:228), persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tapi juga rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Dengan demikian, pelaksanaan FGD ini untuk melihat persepsi guru sebagai penilaian dari produk media yang dihasilkan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Persepsi Guru PAUD terhadap desain media maket dan film animasi dalam pemberian pendidikan mitigasi bencana untuk anak usia dini?. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat Persepsi Guru PAUD terhadap desain media

maket dan film animasi dalam pemberian pendidikan mitigasi bencana untuk anak usia dini. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kelayakan film animasi yang dirancang dan media maket yang dibuat untuk media pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini. Kelayakan media yang didesain ini akan dilihat dari kesesuaian media dengan tingkat berpikir anak usia dini difase pra operasional konkrit dan dari segi karakteristik belajar anak yang bersifat konkrit dan konseptual. Tujuan akhir penelitian ini adalah untuk menarik sebuah kesimpulan sesuai atau tidak sesuainya media yang digunakan untuk pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Deskriptif menurut Moleong (dalam Suharsimi 2013:11) yaitu “data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, hal itu disebabkan adanya penerapan kualitatif selain itu semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti”. Dengan pernyataan tersebut data yang didapat selama penelitian berlangsung dapat berubah atau berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan sehingga semua data atau informasi

yang peneliti dapatkan selama proses penelitian dapat menjadi kunci terhadap apa yang akan diteliti oleh peneliti. Pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini yaitu karena penelitian ini bertujuan membuat gambaran secara sistematis berkenaan dengan Persepsi guru paud terhadap desain media maket dan film animasi dalam pemberian pendidikan mitigasi bencana untuk anak usia dini

Populasi dan sampel penelitian ini adalah 20 orang guru TK di kota Banda Aceh. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey, wawancara dan studi pustaka. Analisis datanya dilakukan secara kualitatif. Adapun prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini melalui tiga tahap, yaitu: (1) studi persiapan/orientasi, (2) studi eksplorasi umum, dan (3) studi eksplorasi terpusat (fokus).

Pertama, studi persiapan dimulai dengan kegiatan survey lapangan untuk melihat kondisi lapangan yang akan dikaitkan dengan konsep media maket yang akan dibuat. *Kedua*, eksplorasi umum yang berarti peneliti melakukan langkah-langkah yaitu : (1) wawancara dengan guru untuk melihat tingkat kebutuhan sekolah akan pembelajaran yang akan digunakan, (2) menjajagi secara umum objek penelitian untuk menetapkan objek yang diteliti, (3)

melakukan diskusi dengan tim peneliti mitra (TPM) yang dianggap lebih ahli dari tim peneliti , berdiskusi dengan 20 orang guru PAUD yang terpilih untuk memperoleh masukan dan memperkaya wawasan berpikir peneliti, dan (5) melakukan konsultasi secara kontinu dan mendalam dengan tim peneliti mitra kembali untuk memperoleh legitimasi guna melanjutkan penyelesaian penelitian ini. *Ketiga*, eksplorasi terpusat dengan cara pengecekan hasil temuan penelitian dan pembahasan serta penulisan laporan hasil penelitian. Tahap eksplorasi terpusat ini meliputi : (1) tahap pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam untuk merumuskan kerangka konseptual produk yang dihasilkan untuk diperbaiki sebelum diujicoba dilapangan sesuai hasil diskusi dengan tim yang dianggap ahli (TPM dan 20 orang guru PAUD), (2) melakukan pengumpulan data dan analisis data secara bersama-sama tim peneliti, (3) melakukan pengecekan hasil dan temuan dengan tim peneliti lainnya dan (4) menulis laporan hasil penelitian untuk monitoring dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah produk siap pakai untuk uji coba pembelajaran mitigasi bencana bagi anak usia dini. Untuk memperoleh

media dan melakukan *focus grup discussion* maka penelitian ini sudah melalui 6 tahapan kegiatan penelitian yaitu:

1. Telaah Terhadap Kondisi Lingkungan Geografis Anak Dikaitkan Dengan Bencana Gempa Bumi Dan Teori-Teori Kecerdasan Yang Relevan
2. Analisis Peserta Didik Untuk Menyusun Rancangan Prangkat Pembelajaran
3. Mengidentifikasi Bagian-Bagian Utama Yang Akan Diajarkan Dan Menyusun Secara Sistematis Topik-Topik Yang Akan Diajarkan
4. Analisis Tugas Dan Spesifikasi Tujuan Pembelajaran
5. Merancang Prototype Perangkat Pembelajaran (Penyusunan Tes, Pemilihan Media Dan Pembuatan , Pemilihan Format)
6. Melakukan FGD untuk melihat persepsi guru tentang media yang telah dibuat (film animasi dan media maket)

Berikut gambaran tahapan penelitian yang dilakukan:

Pertama Telaah Terhadap Kondisi Lingkungan Geografis Anak Dikaitkan Dengan Bencana Gempa Bumi tujuannya untuk memperoleh gambaran kondisi geografis anak dikaitkan dengan konsep bencana gempa bumi yaitu dengan melakukan survey lokasi selama 2 hari dan menentukan 3 sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian adalah sekolah dengan

jarak 5 km dibawah dari pinggir pantai ulele. Dari hasil survey dipilihlah 3 sekolah yang akan dijadikan lokasi uji coba model diantaranya TK syeikh Abdurrauf di daerah Blang Oi (3,4 km dari pinggir pantai ulelheu), Tk Tunas Bangsa di daerah gampong Blang (1,1 km dari pinggir pantai ulelheu) dan TK negeri Lamjabat (1,7) km dari pinggir pantai ulelheu). Pertimbangan lokasi yang diambil didaerah dekat pantai daerah banda aceh dikaitkan dengan teori bencana alam dari beberapa referensi yang dibaca didapat kesimpulan bahwa 'Data korban tewas umumnya adalah masyarakat yang berdiam di pesisir yang mencapai ratusan desa, lalu di bawa arus hingga beberapa kilometer ke arah hulu Sungai Krueng Aceh. Begitu pun masih ada ribuan jenazah korban yang bergelimpangan di sepanjang tanggul Sungai Krueng Aceh, Beurawe, Pantai Ulee Lheue, Ajun, Alue Naga, Krueng Raya, dan Peukan Bada. Ini lah alasan tim peneliti mengambil lokasi ujicoba di daerah ulele yang memiliki jarak dibawah 5 km dari daerah pantai ulele (sunarjo, 2012:13).

Dikaitkan dengan teori kecerdasan, pelaksanaan model ini sangat menguntungkan anak. Keterkaitan tersebut dapat dikaji dari teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelegence) oleh Howard Gardner. Menurut Gardner (dalam

Tadkiroatun dalam Lina , 2015: 29) telah menetapkan 9 kecerdasan yakni kecerdasan verbal linguistic (cerdas katakata),Logika-matematika (Cerdas Angka),Visual Spasial (Cerdas Gambar), Gerak Kinestetik(Cerdas Tubuh), Musikal (Cerdas Musik), Intrapersonal(Cerdas Diri), interpersonal (cerdas antar orang), naturalis (Cerdas Alam), dan Eksistensialis (Cedas Hakikat).

Dilihat dari kajian kecerdasan *Multiple Intelegence* oleh *Howard Gardner* maka dalam model ini bisa digunakan dalam menstimulasi 9 kecerdasan tersebut, namun kecerdasan musical hanya sedikit terstimulasi. Untuk 8 kecerdasan lainnya dapat distimulasi secara maksimal sebagai berikut:

- a. stimulasi kecerdasan lgika matematika dapat distimulasi saat anak menghitung jumlah rumah dalam maket, menghitung jumlah rumah sesuai warna, menghitung jumlah pohon, mencari bentuk yang sama dan membandingkan ukuran tinggi rendah, besar kecil dalam media maket dan menghitung benda yang ada didalam dan luar sekolahnya
- b. kecerdasan linguistik dapat distimulasi saat anak diminta menceritakan isi film animasi, isi maket, bagaimana perasaan mereka setelah membuat maket sederhana dan setelah kegiatan stimulasi
- c. kecerdasan kinestetik dapat distimulasi saat kegiatan simulasi gempa
- d. kecerdasan interpersonal dapat dilatih saat melakukan metode proyek pembuatan maket sederhana dan saat bermain simulasi
- e. kecerdasan intrapersonal dapat dilatih saat anak menonton film, saat mengerjakan tugas proyek, dan setelah simulasi gempa bumi
- f. kecerdasan visual spasial bisa dilatih saat anak menyusun kembali maket, saat anak mengenal posisi gedung-gedung disekitarnya dan mengatur posisi maket sederhana yang mereka buat dengan metode proyek menggunakan sterofom
- g. kecerdasan naturalis bisa distimulasi dapat dilatih dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai alam sekitar anak tentang gempa, tumbuhan apa yang ada disekitar anak dan tanaman yang harus ada di maket sederhana mereka
- h. kecerdasan musical dapat dilatih saat menyanyikan lagu tentang siaga bencana gempa
- i. kecerdasan spiritual dapat dimunculkan saat memberikan pesan moral stelah menonton video dan saat simulasi bencana gempa.

Kedua Analisis karakteristik anak untuk menyusun rancangan perangkat pembelajaran ini , tim peneliti melakukan analisis indicator

dari permendikbud no 137 tahun 2014 tentang Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia yang mendekati usia 4-5 dan 5-6 dengan membandingkan tuntutan indicator kedua kelompok usia tersebut. Usia yang akan dipilih adalah usia yang indikatornya bisa dimunculkan dalam model pembelajaran yang didesain.

Dari hasil telaah permendikbud no 137 di atas maka dapat ditentukan bahwa indicator yang dominan muncul dalam desain model pembelajaran *Kindergarten Watching* siaga bencana ini adalah indicator untuk anak usia 5-6 tahun. Dikaitkan dengan permendikbud no. 146 tahun 2014 maka dapat digambarkan indicator yang bisa dimunculkan dalam model pembelajaran *Kindergarten Watching* siaga bencana ini adalah KD 1.1, 2.2, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.11, 2.12, 2.14, 3.1, 4.1, 3.3, 4.3, 3.5, 4.5, 3.6, 4.6, 3.9, 4.9, 3.11, 4.11, 3.13, 4.13, 3.14, 4.14. Jadi sebagian besar kompetensi dasar dalam kurikulum 2013 PAUD dapat dimunculkan dalam desain penelitian *Kindergarten Watching* siaga bencana ini.

Ketiga, Mengidentifikasi Bagian-Bagian Utama Yang Akan Diajarkan Dan Menyusun Secara Sistematis Topik-Topik Yang Akan Diajarkan. Dalam menentukan bagian-bagian utama yang akan diajarkan, tim melakukan diskusi dengan teman sebidang sebelum

dibawa ke forum FGD (*Fokus Group Discussion*). Materi yang akan diajarkan didasarkan pada tuntutan kurikulum 2013 PAUD yaitu mengajarkan nilai-nilai spiritual, sikap sosial emosional, memberikan pengetahuan dan melatih keterampilan anak. Secara umum dapat diuraikan untuk masing-masing Kompetensi Inti (KI) sebagai berikut:

- a. KI₁ tentang sikap spiritual anak akan diajarkan doa ketika terjadi bencana dan Tanya jawab tentang bencana dikaitkan dengan agama, apa yang harus dilakukan untuk menghadapi bencana, sikap seorang anak sebagai umat beragama dalam menghadapi bencana
- b. KI₂ tentang sikap sosial emosional akan diberikan melalui kegiatan bernyanyi tentang gempa, saat melakukan tugas proyek simulasi gempa mikro, metode proyek membuat maket sederhana menggunakan sterofoam dan saat simulasi bencana mikro.
- c. KI₃ tentang pengetahuan akan diberikan melalui film animasi dan media maket tentang konsep ruang, jumlah, warna dan bentuk, tata letak dan bangun ruang.
- d. KI₄ tentang keterampilan akan diberikan pada anak dalam model pembelajaran ini dengan melatih kelincahan saat simulasi makro dan kemampuan anak mengkomunikasikan pengalaman pembelajaran yang didapat anak

disetiap tahapan pembelajaran model.

Setelah dikaji dari segi kompetensi dasar, selanjutnya akan dikaji perindikator pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun

Keempat Analisis Tugas Dan Spesifikasi Tujuan Pembelajaran. Tugas yang akan dilakukan anak selama ujicoba model adalah:

- a. Pertemuan pertama : anak diajak survey lingkungan sekolah mereka menggunakan metode survey, dan Tanya jawab. Tujuannya memberikan pengetahuan pada anak tentang lingkungan sekitarnya guna melatih kecerdasan majemuk anak diantaranya kecerdasan linguistik, visual spasial, logika matematika, kecerdasan spiritual, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal anak.
- b. Pertemuan II : anak diajak menonton Film animasi tentang gempa bumi dan tsunami, selanjutnya mengidentifikasi materi film yang diingat anak. tujuannya memberikan konsep bencana gempa bumi dan tsunami untuk anak audio, anak tipe visual dan audio visual.
- c. Pertemuan III : untuk memiliki pengalaman konkrit tentang gempa bumi maka anak diberi kesempatan untuk melakukan simulasi gempa bumi mikro menggunakan media maket. Tujuannya untuk memberikan pengetahuan konsep gempa bumi

pada anak yang tipe belajarnya kinestetik.

- d. Pertemuan ke IV : anak diminta bekerja dalam proyek kecil dalam memilih gambar yang sesuai dengan kondisi sekolahnya, menggunting gambar tersebut, menempel gambar tersebut pada stik es dan menancapkannya pada media sterofom untuk membentuk maket sederhana. Tujuannya anak sudah memiliki gambaran jalur evakuasi bencana dilingkungan sekolahnya secara mikro dan mampu menempatkan symbol-simbol bencana gempa bumi sesuai fungsinya
- e. Pertemuan V : anak diminta untuk membanding maket yang telah jadi dengan maket yang mereka buat untuk mendiskusikan kebenaran jalur evakuasi yang direncanakan sebelum simulasi gempa makro. Tujuannya anak mampu mengaplikasikan pengetahuan awal yang mereka miliki kedalam aplikasi mikro sebagai persiapan untuk simulasi makro
- f. Pertemuan VI : anak diminta membandingkan karya maketnya dengan kondisi lingkungan sekolah sebenarnya. Tujuannya agar konsep yang didapat anak dalam kondisi mikro dapat diaplikasikan anak dalam kehidupan nyata anak.
- g. Pertemuan VII: anak diajak untuk bermain simulasi bencana gempa bumi. Tujuannya anak memiliki

pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana dengan mendapatkan pengalaman langsung melalui metode simulasi.

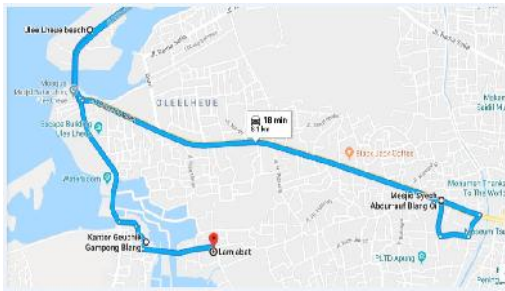
Dari uraian diatas dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran Kindergarten Watching siaga bencana adalah model pembelajaran mitigasi bencana yang dirancang untuk anak usia 5-6 tahun dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan penyelamatan diri dari bahaya gempa bumi secara mandiri dengan melatih anak untuk Berpikir benar saat terjadi bencana, Merasa terarah saat tidak ada orang dewasa yang mengarahkan dalam situasi bencana gempa, Bersikap mawas, Bertindak tepat, dan Bertanggungjawab tuntas. Setelah mendapatkan definisi model langkah selanjutnya adalah tahapan desain.

Tahapan desain dalam penelitian ini terdiri dari desain film animasi, desain media maket, desain buku pedoman model beserta perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam penelitian seperti RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian). Tahapan untuk mendapatkan desain model pembelajaran *Kindergarten Watching* siaga bencana untuk anak usia dini dilakukan tiga tahapan secara garis besar yaitu: merancang media, menyusun prosedur pemakaian media dan ujicoba kegiatan. Dalam penelitian

ini focus pada persepsi guru terhadap media yang dihasilkan. Tujuannya untuk melihat kecocokan media dengan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak serta stimulasi kecerdasan yang dapat dimunculkan dalam proses pembelajaran mitigasi bencana untuk anak menggunakan model pembelajaran *kindergarten watching*.

Kelima merancang Prototype Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari Penyusunan instrument tes untuk anak, Pemilihan Media Dan Pembuatan media pembelajaran untuk mencapai tujuan model , Pemilihan Format perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 PAUD. Tes yang dilakukan adalah tes informal tentang konsep gempa bumi. Media yang digunakan adalah media audio visual berupa film animasi dan media maket lokasi sekolah. Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan film animasi sampai selesai adalah 3 bulan mulai bulan Februari sampai april. Dan pembuatan maket butuh waktu selama 2 bulan yaitu bulan mei dan juni. Setelah media yang akan digunakan selesai dibuat maka mulai ditulis buku pedoman untuk guru untuk melakukan ujicoba. tahapan pembuatan media maket

1. Membuat peta lokasi untuk maket



2. Menutupi peta menjadi lokasi yang terlihat real



3. Mulai membuat isi maket



4. Merapikan maket (mewarnai isi maket, membuat jalan raya dll)



5. Maket tahap akhir



6. Maket jadi untuk ujicoba



Keenam dilakukan *focus group discussion* (FGD) pada tanggal 3 dan 4 bulan agustus 2018 dilakukan FGD untuk memperoleh masukan dari ahli tentang desain yang telah dibuat sebelum diujicoba dilapangan dalam lingkup sempit untuk memperoleh draf tahap 1 model. Dari hasil FGD ini di peroleh masukan sebagai berikut:

- a. Untuk media film animasi diharapkan dimunculkan suara perempuan karena guru PAUD umumnya perempuan, untuk konten alur cerita, gambar sudah bisa diterima dan dianggap sesuai untuk film animasi anak
- b. Untuk media maket didapatkan saran perbaikannya untuk ditambahkan symbol-simbol yang berkaitan dengan gempa bumi, dan ditambahkan boneka kecil sebagai manusia/penduduk maket.
- c. Untuk perangkat pembelajaran yang awalnya direncanakan 6 kali pertemuan disarankan untuk dilaksanakan 7 kali pertemuan.

Hasil dari FGD tersebut didapat bahwa perlu ada penambahan aksesoris pada maket berupa

symbol-simbol penyelamatan diri dan ditambahkan ada penduduk pada denah lokasi berupa maket. Secara keseluruhan dari segi desain dan kecocokan media dengan perkembangan berpikir dan karakteristik belajar anak usia anak dapat disimpulkan sudah dianggap sesuai.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari FGD tersebut didapat bahwa perlu ada penambahan aksesoris pada maket berupa symbol-simbol penyelamatan diri dan ditambahkan ada penduduk pada denah lokasi berupa maket. Secara keseluruhan dari segi desain dan kecocokan media dengan perkembangan berpikir dan karakteristik belajar anak usia anak dapat disimpulkan bahwa guru-guru paud berpersepsi bahwa media film animasi dan media maket sudah dianggap sesuai untuk digunakan dalam model pembelajaran *Kindergarten Watching* siaga bencana untuk anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, lina. Metode *Kindergarten Watching* Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Stimulasi Kecerdasan Visual Spasial Dan Kecerdasan

Kinestetik Anak Usia Dini Di TK Syeikh Abdurrauf Blang Oi Banda Aceh. jurnal tematik . unimed. Vol 5, No 02 (2015)

Amelia, lina. 2017, Analisis Tingkat Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Mitigasi Bencana Untuk Anak Usia Dini Di Kota Banda Aceh Dan Aceh Besar. ICIP (international Conference on Innovative Pedagogy).1(1)

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta

BNPB. 2015. Kerangka Kerja Sendai untuk Pengurangan Risiko Bencana 2015 – 2030 dalam [http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/167744-\[_Konten_\]Konten%20D1935.pdf](http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/167744-[_Konten_]Konten%20D1935.pdf) diakses 28 mei 2017

Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Permendikbud No. 146 Tahun 2014. Tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini.

Suhardjo, Drdjat. 2011. Arti penting pendidikan mitigasi bencana dalam mengurangi resiko bencana. Cakrawala Pendidikan, Juni 2011, Th. XXX, No. 2.